

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Kupatan

Kupatan merupakan tradisi keagamaan yang berkaitan dengan tradisi pada masyarakat Islam. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini. Pelaksanaan kupatan umumnya dilakukan pada hari ke 7 (tujuh) setelah Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini dilaksanakan sebagai perwujudan rasa syukur karena telah menjalankan ibadah puasa sebulan penuh dan diakhiri dengan melakukan puasa sunah enam hari di bulan Syawal.

Konon dalam bahasa Jawa Kupat merupakan singkatan dari kalimat “ngaku lepat” yaitu mengakui kesalahan. Oleh sebab itu, terjadilah kebiasaan membagikan dan memberi kupat di hari raya lebaran idul fitri merupakan bentuk dari mengakui kesalahan dan kekurangan yang terjadi pada diri setiap masing-masing terhadap Allah SWT, keluarga dan sesama. Perayaan tradisi kupatan terdahulu tidak lakukan secara besar-besaran namun hanya dilakukan dalam lingkup keluarga. Namun seiring dengan pergeseran zaman, tradisi tersebut melebar luas hingga ke masyarakat luar dan diperkuat menjadi perayaan besar tahunan oleh masyarakat desa.

Dalam buku *‘Malay Annal of Semarang and Chrebon’* karya H.J. de Graaf menyatakan bahwa ketupat merupakan simbol dari perayaan hari raya Islam pada masa pemerintahan Kasultanan Demak pada abad ke-15. Pada masyarakat Demak khususnya masyarakat Desa Kedungmutih perayaan Kupatan (lebaran ketupat) menjadi momen yang istimewa karena akan dilaksanakan pembacaan doa bersama sekaligus makan ketupat bersama yang dipimpin oleh tokoh agama desa setempat. Dan dilanjutkan dengan saling berbagi ketupat kepada orang tua, saudara dan tetangga.

Kupatan merupakan peringatan yang berkaitan dengan hari besar keagamaan orang Islam yang termasuk dari bagian selamatan¹. Koentjaraningrat mendefinisikan selamatan sebagai sebuah upacara makan bersama yang sebelumnya telah dilakukan doa bersama dan kemudian dimakan atau dibagikan kepada orang banyak. Selamatan yang dilakukan tidak dapat dipisahkan dari

¹ Ibid. Hlm. 347

hubungan dan kepercayaan masyarakat terhadap unsur-unsur kekuatan gaib karena mayoritas selamatan dilakukan dalam rangka untuk memperoleh keselamatan kehidupan manusia di muka bumi².

Kupatan dapat diartikan sebagai sebuah upacara kecil yang diadakan dalam bulan syawal setelah peringatan hari raya Idul Fitri yang dilanjutkan dengan puasa sunah enam hari oleh karena itu disebut sebagai hari raya ketupat pada hari ketujuh pada bulan syawal dalam kalender Hijriyah. Selamatan bertujuan untuk memperoleh keselamatan hidup orang banyak, ketentraman masyarakat dan dilapangkannya rejeki.

Pada peringatan kupatan pada umumnya selalu menghadirkan ketupat sebagai hidangan utama. Kupat merupakan makanan khas yang terbuat dari beras yang dibungkus janur dan dianyam berbentuk kotak atau diagonal lalu diolah sehingga menjadi ketupat. Kupatan atau hari raya ketupat merupakan tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa.

Hadis Rasulullah Muhammad SAW menganjurkan umat muslim untuk mengerjakan dan melanjutkan tradisi yang baik.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ³

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa memulai melakukan perbuatan baik dalam Islam (sehingga menjadi kebiasaan ummat), maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mencontoh perbuatan itu, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa yang memulai kebiasaan buruk (sehingga menjadi kebiasaan ummat), maka dia akan mendapatkan dosanya, dan dosa orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun." (HR. Bukhari Muslim dari Jarir ra)

² Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan. 2004. Hlm. 347

³ Riyad as-Salihin 171

Imam muslim meriwayatkan hadis ini dari Muhammad ibn al-Mutsanna al-‘Anazyi dari Muhammad ibn Ja’far, dari Syu’bah, dari ‘Aun ibn Juhaifah, dari al-Mundzir ibn Jarir, dari Jarir dari Rasulullah.

Selain dari jalur tersebut Imam Muslim juga meriwayatkan dari Zuhayr ibn Harb, dari Jarir ibn ‘Abdul Hamid, dari A’masy, dari Musa ibn Abdullah ibn Yazid dan Abi adh Dhuha, dari Abdurrahman ibn Hilal al-‘Absiy, dari Jarir ibn ‘Abdullah. Hadis ini merupakan hadis shohih. Selain diriwayatkan oleh imam muslim, hadis ini juga diriwayatkan oleh Nasai, ibn majah, tirmidzi, dan al-Baihaqi.⁴

a. Kesenambungan Antara Sanad

Hadis-hadis ini diriwayatkan dari Muhammad ibn al-Mutsanna al-‘Anazyi dari Muhammad ibn Ja’far, dari Syu’bah, dari ‘Aun ibn Juhaifah, dari al-Mundzir ibn Jarir, dari Jarir dari Rasulullah.

Muhammad ibn al-
Mutsanna al- ‘Anazyi

Muhammad ibn
Ja’ far

Syu’ bah

‘Aun ibn Juhaifah

al-Mundzir ibn Jarir

Jarir

⁴ Redaksi Muhammadiyah, *Menjadi Pioneer Kebajikan*, <https://muhammadiyah.or.id/menjadi-pioneer-kebajikan/> , diakses tanggal 30 Desember 2023.

b. Biografi para sanad

1. Muhammad bin al- Mutsanna (167 H – 252 H)

Nama lengkap beliau Muhammad bin al Mutsanna bin 'Ubaid bin Qois bin Dinar, nama Masyhur beliau adalah Muhammad bin al Mutsanna al 'Anazi⁵ dengan kunyahnya adalah Abu Musa, beliau adalah seorang *Tabi'ul Atba'* kalangan tua, beliau lahir pada tahun 167 H dan beliau wafat pada tahun 252 H tepatnya ketika beliau berumur 85 tahun.

Guru-guru beliau adalah Abdurrahman bin Mubarak, Abdullah bin Idris al 'Audi, Muhammad bin Abi Hamid al Anshari, **Abu Daud at Thayalisi**, dan Musa bin Mas'ud. Sedangkan Murid-murid beliau adalah Muhammad bin Jarir ath Thobari, Muhammad bin 'Isa at Tirmidzi, Muhammad bin Harun al Jauhari, **Abu Abdullah ar Rib'i (Ibnu Majah)**, dan Muhammad bin Yahya al Baghdadi.

Kritik ulama Hadis terhadap beliau adalah : Yahya bin Ma'in mengatakan bahwa beliau itu *Tsiqah*, Abu Hatim mengatakan beliau *Shalihul Hadis*, Maslamah bin Qasim mengatakan beliau *Tsiqah Masyhur* dan juga *Huffadz*, Adz Dzahabi mengatakan beliau *Tsiqah* dan yang terakhir Ibnu Hajar al Asqalani mengatakan bahwa beliau *Tsiqah Tsabit*.

2. Muhammad Ibn Ja'far bin Jarir

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir ibn Yazid ibn Ghalib al-Tabari al-Amuli. Nama kunyahnya adalah Abu Ja'far. Lahir pada tahun 224 H dan wafat pada tahun 310 H/923M. Ia lahir di kota Amul, daerah Tabrastan atau Tabaristan. Ia tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang sangat memperhatikan ilmu pengetahuan, utamanya di bidang keagamaan. Al-Tabari mulai menghafal al-Qur'an pada umur 7 tahun, dan mulai melakukan pencatatan hadis pada umur 9 tahun.

Al-Tabari adalah sosok ulama yang sangat terkenal. Ia terkenal karena kepandaiannya pada segala bidang. Dan atas karya terbesarnya yaitu *Jami' al-Bayan*

⁵ Adz-Zahaby Syamsuddin Muhammad bin Ahmad, "al-muarana fi sardi al-kunyi" Tahqiq : Muhammad Shalil Abdul 'Aziz, Juz 22, 105.

Fi Ta'wil al-Qur'an. Dengan segala kelebihannya tersebut, banyak pula para ulama yang pada saat itu memberikan sumbangsih berupa penilaiannya terhadap sosok al-Tabari. Beberapa ulama tersebut adalah: Al-Khatib al-Baghdad, Abu Sa'id, Imam adz-Dzahabi, Ali Hasan ibn Ali al-Ahwazi Ibnu Kathir. Dari beberapa ulama menyatakan bahwa At-Tabari adalah seorang ulama yang memiliki disiplin ilmu yang tinggi. Beliau merupakan seorang yang berpengetahuan luas dan patut di jadikan rujukan oleh yang lainnya.

3. Syu'bah

Nama lengkapnya adalah Abu Bitsham Syu'bah bin Hajjaj bin al-Ward al-'Ataki al-Azdi al-Wasathi. Imam Syu'bah bin Hajjaj lahir pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik bin Marwan, tepatnya pada tahun 80 H. Imam Syu'bah bin Hajjaj termasuk kalangan tabiin muda. Beliau merupakan ulama hadis paling terkemuka di Bashrah pada abad kedua hijriah. Imam Syu'bah dikenal sebagai ahli hadis yang sangat berhati-hati dalam periwayatannya.

Imam Syu'bah memiliki banyak guru dalam periwayatan hadis, beberapa diantaranya Anas bin Sirin, Ismail bin Raja', Amr bin Dinar, Thalhah bin Musharraf, Qatadah bin Da'amah dan Ayyub al-Sahtiyani. Beliau juga memiliki banyak murid diantaranya adalah Abdullah bin al-Mubarak, Sufyan bin Uyainah, Sufyan al-Tsauri, Syarik bin Abdillah, Yazid bin Zura'i, Ali bin Ja'ad, Waki bin Jarah, Abu Walid al-Thayalisi, dan masih banyak yang lainnya.

Salah satu bukti kelebihan imam Syu'bah bin Hajjaj dalam hadis adalah namanya abadi dalam banyak rantai sanad dalam kitab "*Shahih al-Bukhari*" yang menjadi kitab paling shahih setelah al-Quran. Hal ini karena banyak diantara murid-muridnya yang menjadi guru bagi imam al-Bukhari, padahal kita tau kalau imam al-Bukhari sangat selektif dalam memilih guru dan memasukan periwayatan hadis dalam kitabnya.

4. Muhammad Ibn Ja'far

Muhammad Ibn Ja'far adalah salah satu Sahabat Nabi Muhammad yang berasal dari suku Aus yang mendiami kota Madinah. Nama asli beliau adalah Basyir

bin Abdil Mundzir, sedangkan Abu Lubabah adalah nama panggilan atau *kunyah*-nya. .

c. Kesimpulan

Berdasarkan pada keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh beberapa rawi. Hadis yang berkaitan dengan tradisi kupatan ini setelah dilakukan penelitian kualitas hadisnya shohih. Hadis yang berkaitan dengan tradisi kupatan ini setelah dilakukan penelitian kualitas hadisnya shohih. Hadis ini memberikan keleluasaan kepada ulama untuk merintis perkara baru yang baik dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, Atsar maupun Ijma'. Dengan demikian berarti hukumnya boleh, bahkan salah satu jalan untuk mendapatkan pahala. Jika orang mengharamkan berarti telah mempersempit keleluasaan yang telah Allah berikan kepada hambanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang belum pernah ada pada masa Nabi Muhammad SAW.⁶

2. Tradisi

Tradisi dalam pandangan terminologi memiliki arti yang tersembunyi yaitu berkaitan tentang masa lampau dan masa kini. Tradisi merujuk pada suatu hal yang diwariskan atau diturunkan dari masa lampau dan tetap diwujudkan dan difungsikan hingga saat ini. Selain itu, tradisi juga dapat memperlihatkan keadaan kehidupan masyarakat dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal keagamaan atau rohaniyah. Hasan Hanafi menjelaskan tradisi sebagai segala bentuk perilaku atau warisan masa lampau yang masuk ke dalam budaya yang saat ini terjadi. *Turats* atau tradisi tidak terbatas pada persoalan warisan sejarah, namun pada perihal kontribusi kontemporer di berbagai tingkatannya⁷.

Tradisi yaitu suatu sistem budaya yang keseluruhannya mencakup aspek-aspek yang memberi makna arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai bentuk laku lainnya dari perilaku manusia atau sekelompok orang yang melakukan perilaku tertentu. Unsur terkecil dari sistem tradisi adalah simbol. Simbol meliputi simbol kognitif (berbentuk ilmu pengetahuan), simbol

⁶ Ahmad Tsauri, Sejarah Maulid Nabi "Meneguhkan Semangat Keislaman dan Kebangsaan", (Pekalongan: CV. Menara SKS, 2015), hlm. 47.

⁷ Moh. Nur Hakim. "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi. Malang: Bayu Media Publishing. 2003. Hlm. 29

konstitutif (berbentuk kepercayaan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif (ungkapan perasaan).

Tradisi merupakan persamaan antara gagasan dan material yang berasal dari masa lampau tetapi masih dilestarikan sampai saat ini yang dilaksanakan terus-menerus dan bukan suatu hal yang kebetulan ataupun disengaja⁸. Tradisi merupakan segala sesuatu seperti ajaran, kebiasaan, atau sebagainya, yang telah diwariskan secara turun temurun sejak jaman nenek moyang. Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (*Turats*) merupakan segala peninggalan masa lalu yang sampai kepada kita dan masuk dalam kebudayaan yang berlaku saat ini. Oleh sebab itu, bagi Hanafi *turast* bukan hanya soal warisan sejarah, namun juga tentang persoalan mengenai kontribusi kontemporer di berbagai tingkatannya⁹.

Secara terminologis tradisi memiliki arti tersembunyi yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan masa lalu dan masa sekarang. Tradisi mengacu pada suatu hal yang diwarisi dari masa lalu namun masih berbentuk dan digunakan hingga saat ini. Tradisi memperlihatkan tentang tingkah laku masyarakat, baik itu di kehidupan duniawi maupun tentang suatu hal yang bersifat supranatural atau keagamaan.

3. Living Hadis

Living hadis merupakan fenomena yang terlihat di masyarakat berupa bentuk-bentuk yang terkait perilaku yang bersumber dari hadis Rasulullah Muhammad SAW. Pola-pola perilaku tersebut merupakan bagian dari respon masyarakat Islam terhadap hadis-hadis Rasulullah Muhammad SAW. Kajian living hadis masuk dalam fenomena sosial keagamaan yaitu kajian terhadap fenomena yang terjadi secara nyata pada lingkungan masyarakat Islam. Living hadis dapat dimaknai sebagai kajian terkait fenomena sosial yang terjadi di masyarakat atau perilaku yang bersumber dari hadis Rasulullah Muhammad SAW. Perilaku yang dimaksud yaitu hasil interaksi antara masyarakat Islam dengan hadis-hadis Rasulullah Muhammad SAW¹⁰.

⁸ Piotr, Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2007 Hlm. 69

⁹ Moh. Nur Hakim. "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing. 2003. Hlm. 29.

¹⁰ M. Khairul Anwar. *Living Hadis dalam: Jurnal IAIN Gorontalo*. Vol 12 No 1 Juni 2015. Hlm. 75

Menurut Muhammad Alfatih Suryadilaga¹¹ living hadis merupakan gejala yang tampak dalam bentuk-bentuk tingkah laku di masyarakat yang sumbernya dari hadis Rasulullah Muhammad SAW.

Pada kehidupan masyarakat Islam, Rasulullah Muhammad SAW merupakan tokoh panutan utama atau teladan yang baik (*uswatun hasanah*) yang dijadikan contoh bagi seluruh ummatnya di seluruh dunia. Sebagai *uswatun hasanah* ketika Nabi bersabda tidak pernah lepas dari situasi dan kondisi yang mencakup masyarakat pada saat itu, maka sangatlah mustahil jika Rasulullah Muhammad SAW bersabda tanpa adanya problem atau masalah yang melatar belakangi sabda beliau¹². Living hadis dapat dipahami dengan sederhana sebagai semua perbuatan, perkataan, maupun hukum yang disandarkan kepada Rasulullah Muhammad SAW pasca kenabian.

Seiring dengan berkembangnya jaman dan perkembangan masyarakat yang dibarengi dengan permasalahan yang kompleks pula dan diikuti dengan rasa keingintahuan yang tinggi dalam aplikasi ajaran Islam yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran Rasulullah pada latar belakang waktu dan tempat yang berbeda, maka kemudian muncul keinginan mengaplikasikan hadis dalam konteks kehidupan sosial, ekonomi, budaya, hukum dan politik yang berbeda-beda sehingga dapat disebutkan hadis yang hidup di masyarakat, yang istilah umumnya adalah living hadis, atau hadis yang hidup dimasyarakat.

Kajian living hadis dibagi menjadi tiga bentuk menurut M. Alfatih Suryadilaga¹³ yakni living hadis tulisan, living hadis bacaan dan living hadis praktik.

a. Tradisi Tulis

Pada perkembangan living hadis tradisi tulis berperan cukup penting dimana bentuknya dapat diungkapkan dalam bentuk tulisan di keseharian masyarakat seperti tulisan di tempat umum yaitu sekolah, masjid dan sebagainya. Contohnya seperti perintah menjaga kebersihan dengan tulisan "*kebersihan Sebagian dari Iman*". Mayoritas

¹¹ M. Alfatih Suryadilaga. Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: Teras. 2007. Hlm. 106

¹² Abdul Mustaqim, dkk. Paradigma Interaksi dan Interkoneksi dalam Memahami Hadis. Yogyakarta: Sukses Offset. 2008. Hlm. 5.

¹³ M. Alfatih Suryadilaga. Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks. Yogyakarta: Teras. 2009. Hlm. 184

penduduk di Indonesia memiliki anggapan bahwa tulisan tersebut merupakan hadis Rasulullah Muhammad SAW, namun setelah dilakukan penyelidikan tulisan tersebut bukanlah Hadis Rasulullah Muhammad SAW. Tulisan tersebut merupakan salah satu ajakan kepada ummat muslim di Indonesia yang memerintahkan kepada perilaku yang baik yakni menjaga kebersihan.

b. Tradisi Bacaan

Sebenarnya dalam living hadis tradisi bacaan/lisan muncul sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh umat Islam. Seperti bacaan pada sholat subuh di hari jumat. Khususnya di pondok pesantren yang kiayinya hafidz al-Qur'an, bacaan pada setiap rakaat pada shalat subuh di hari jum'at relatif panjang seperti dalam hadis nabi yang diriwayatkan oleh Sunan An Nasa'i, sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ
وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا ١٤

Artinya: "Dari Abi Hurairah, dari Nabi Saw, beliau berkata, "Siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan mengucapkan shalawat kepadanya sepuluh kali"

Tradisi bacaan pada umumnya diwariskan dari leluhur kepada anak cucu dengan mengajarkan amalan atau bacaan yang menurut mereka memiliki arti yang baik. Tradisi bacaan biasanya tidak diketahui siapa orang pertama yang menciptakannya. Tujuan utama dari tradisi bacaan hanyalah untuk memperoleh pahala dari Allah SWT.

c. Tradisi Praktik

Living hadis tradisi praktik ini cenderung dilaksanakan oleh umat Islam. Seperti contoh adanya tradisi khitan pada perempuan, sebenarnya kejadian ini sudah ada jauh sebelum datangnya Islam. Berdasarkan penelitian etnolog menyatakan bahwa tradisi khitan bagi perempuan sudah pernah terjadi oleh masyarakat pengembala di daerah Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab)¹⁵. Pernyataan di atas

¹⁴ Sunan an-Nasa'i 1296

¹⁵ M. Al-Fatih Suryadilaga. Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: Teras. 2007. Hlm. 124.

didukung oleh sabda Nabi Muhammad yang menjelaskan bahwa sudah adanya tradisi khitan perempuan di Kota Madinah. (HR Abu Dawud, Nomor 5271)¹⁶.

Kajian mengenai beragam tradisi dalam kaca mata living hadis merupakan salah satu kajian yang menarik terutama pada suatu kalangan muslim. Tradisi masyarakat muslim di Indonesia yang dilakukan secara turun temurun tersebut memiliki ciri khas yang unik dan cenderung tidak dapat ditemukan pada komunitas muslim lainnya di dunia sehingga layak untuk dilakukan penelitian secara ilmiah.

4. Selamatan

Selamatan pada umumnya bertujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang sejahtera yang terbebas dari adanya gangguan orang-orang jahat maupun ganggaun ghaib yang dalam dikenal oleh masyarakat Jawa adalah keadaan 'slamet' atau 'diselamatkan'¹⁷. Selamatan diklasifikasikan dalam empat golongan¹⁸, yakni sebagai berikut.

- a. Selamatan dalam kehidupan seseorang, yakni selamatan yang diadakan berkaitan dengan kepentingan seseorang seperti tingkeban, kematian/kelahiran, khitan dan sebagainya.
- b. Selamatan dalam kehidupan desa, yakni selamatan yang diadakan berkaitan dengan kepentingan desa seperti bersih-bersih desa, upacara sebelum panen padi, upacara adat desa dan sebagainya.
- c. Selamatan dalam keagamaan, yakni selamatan yang diadakan berkaitan dengan kepentingan keagamaan seperti kupatan, tahun baru Islam atau 1 Muharram dan sebagainya.
- d. Selamatan dalam keadaan tidak tertentu, yakni selamatan yang diadakan dalam keadaan dan kebutuhan tertentu seperti menolak bala atau dikenal dengan istilah ngruwat, memohon kesembuhan, akan melakukan perjalanan jauh biasanya pergi ibadah Haji dan sebagainya.

¹⁶ Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Adab, Pelaksanaan Khitan. Nomor Hadis 5271. CHM, 2008.

¹⁷ Andrew Betty. Variasi Agama di Jawa terjemahan Ahmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: Murai Kencana. 2001. Hlm. 43

¹⁸ Koentjaraningrat. Beberapa Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat. 2004. Hlm. 347

5. Profil Desa Kedungmutih

Secara geografis Desa Kedungmutih merupakan desa pesisir yang terletak di wilayah kecamatan Wedung kabupaten Demak provinsi Jawa Tengah. Desa Kedungmutih memiliki Luas wilayah seluas 333 Ha yang meliputi tanah pertambakan, pemukiman masyarakat, tanah bangkok, tanah kas desa dan fasilitas umum lainnya (Data Monografi Desa Kedungmutih , 2023).

Tipologi Desa Kedungmutih merupakan desa pesisir/pantai yang mempunyai garis pantai yang relatif panjang dan dibagian barat berbatasan dengan Laut Jawa. Maka sebagian mata pencaharian sebagian masyarakat yaitu disektor perikanan baik laut maupun tambak, selain tambak ikan juga ada penambak garam. Desa ini merupakan desa nelayan yang merupakan salah satu desa penghasil ikan dan garam terbesar di wilayah demak dan sekitarnya. Orbitasi. Jarak ke ibukota kecamatan (Wedung) 20 km, Jarak ke ibukota kabupaten (Demak) 37 km, Jarak ke ibukota provinsi (Semarang) 70 km.

Jumlah penduduk Desa Kedungmutih pada tahun 2018 sebanyak 5.013 jiwa yaitu 2528 penduduk laki-laki dan 2485 penduduk perempuan. Mayoritas penduduk Desa Kedungmutih memeluk agama Islam, presentasinya 99,999% dan 0,0001 memeluk agama kristen. (Data Monografi Desa 2023).

Desa Kedungmutih didukung oleh fasilitas pendidikan seperti sekolah dasar atau SD sebanyak tiga sekolah yakni SD Kedungmutih, SDIT Ribhul Ulum, dan MI Ribhul Ulum. Sedangkan pendidikan menengah sebanyak masing-masing satu sekolah yakni MTs Ribhul Ulum dan MA Ribhul Ulum. Perekonomian masyarakat turut ditunjang dengan adanya koperasi desa yakni Koperasi Simpan Pinjam Margi Rahayu dan Koperasi Garam.

Mata pencaharian utama bagi warga Desa Kedungmutih berasal dari sektor perikanan baik ikan hasil tangkapan dari laut maupun budidaya ikan air tawar atau tambak. Nelayan yang pergi melaut merupakan para nelayan Desa Kedungmutih yang jumlahnya lebih dari seratus orang yang tergabung dalam kelompok nelayan desa. Oleh karena itu masyarakat Desa Kedungmutih menghasilkan berbagai macam jenis hasil laut seperti ikan, udang, kerang, tiram, kepiting dan ikan hasil budidaya tambak lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan kajian terkait penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilaksanakan oleh orang lain. Kajian penelitian terdahulu bermanfaat sebagai penuntun dalam melakukan penelitian dan meminimalisir terjadinya kesalahan penelitian. Berikut beberapa hasil penelitian sebelumnya pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wildan Rijal Amin¹⁹, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul penelitian “*Living Hadis dalam Fenomena Tradisi Kupatan Di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek*” pada tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji fenomena tradisi Kupatan masyarakat di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek dalam perspektif living hadis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi kupatan Durenan merupakan suatu tradisi yang dimulai dengan berpuasa pada bulan syawal selama enam hari, silaturahmi ke rumah Ustadz/Kyai yang diakhiri dengan hidangan ketupat di setiap rumah, upacara pelepasan. Faktor-faktor yang ada dalam tradisi kupatan Durenan dibawakan oleh Mbah Mesir yang diyakini bermula dari Hadis Nabi, Lalu dilestarikan oleh cucu beliau yaitu Kyai Abdul Fattah Mu' in. Sebagai seorang Kyai yang disegani oleh masyarakat, tradisi yang dibawah oleh Pimpinan leluhur Pondok Pesantren Babul Ulum selalu melaksanakan tradisi tersebut secara terus menerus. Sehingga sampaisaat ini masyarakat Durenan masih rutin melakukan tradisi tersebut. Selain di daerah Durenan dan sekitarnya, tradisi tersebut tidak akan bisa dijumpai. Desa Durenan merupakan lokasi sentral lahirnya tradisi yang telah berlangsung selama hampir dua ratus tahun ini. Dalam hal penelitian living hadis, tradisi ini merupakan hasil praktek dari masyarakat terhadap ajaran-ajaran Nabi yang diajarkan oleh Mbah Mesir. Para leluhur dan Kyai berperan sebagai penghubung antara teks dan masyarakat, yang kemudian dilaksanakan terus menerus dalam kehidupan. Perbedaan penelitian oleh Wildan Rijal Amin dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada perbedaan wilayah penelitian yang mempengaruhi alasan-alasan atau persepsi masyarakat terhadap

¹⁹ Wildan Rijal Amin. *Living Hadis dalam Fenomena Tradisi Kupatan Di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.

kebudayaan yang dijalankan. Selain itu, juga terdapat perbedaan sejarah dilestarikannya sebuah tradisi mengingat tanah jawa merupakan daratan yang luas.

2. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Anilta Hidayah²⁰, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, dengan judul penelitian “*Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui motif, praktik, dan relevansi ritual pada satu Muharram di Desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung dengan nilai-nilai hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Praktik ritual pada satu Muharram di Desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung, yaitu mengadakan acara Selamatan di Balai Desa, do’a bersama di Gumuk Guci, upacara ritual di Sendang Sidhukun, kirab pengantin Lurah, berziarah ke Makam Mbah Adam Muhammad, dan diakhiri dengan pertunjukan wayang. 2) Motif dari ritual satu muharram di desa tersebut sebagai peringatan datangnya bulan istimewa, sebagai wujud rasa syukur kita kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rejeki dan mata air Sendhang Sidhukun sehingga dapat memenuhi kebutuhan airnya. Ritual satu Muharram ini juga ditujukan untuk shodaqoh oleh masyarakat Desa Traji khususnya bapak kepala desa. 3) Keterkaitan antara ritual satu Muharram dengan nilai-nilai hadis, yaitu terkait dengan hadis tentang bulan Muharram, hadis tentang kebersamaan, hadis tentang bersyukur, hadis shadaqah, hadis ziarah kubur, hadis tentang do’a. Perbedaan penelitian oleh Anilta Hidayah dengan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat pada perbedaan objek kajian living hadis yakni tradisi kupatan pada masyarakat Desa Kedungmutih.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Shofiatul Qolbi²¹, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Jember, yang berjudul penelitian “*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan (Studi Living Hadis di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso)*” pada tahun 2020. Tujuan dari

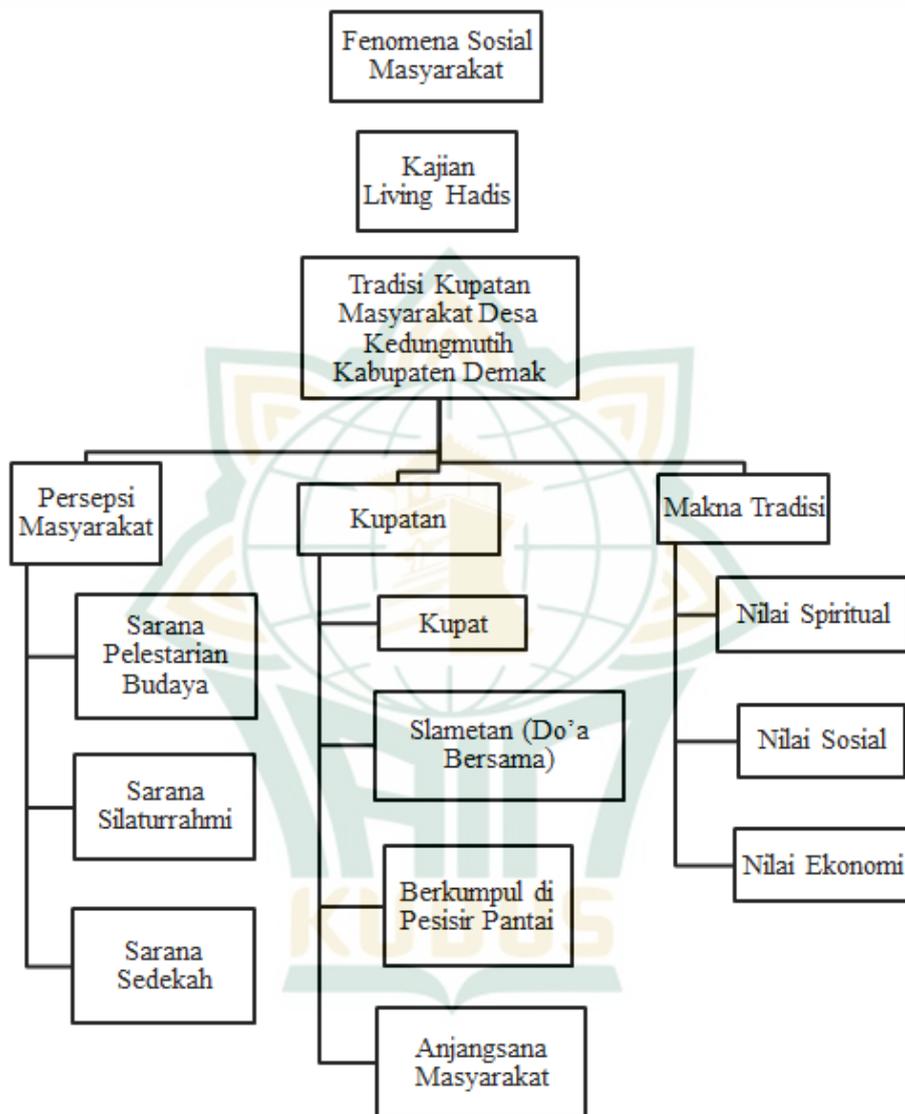
²⁰ Anilta Hidayah. *Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)*. Semarang: UIN Walisongo Semarang. 2019

²¹ Shofiatul Qolbi. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan (Studi Living Hadis di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso)*. Jember: UIN Jember. 2020

penelitian ini menjelaskan tentang makna dan proses pelaksanaan tradisi selamatan yang terjadi pada akhir Ramadhan, dan juga dampak pelaksanaan tradisi tersebut terhadap masyarakat Desa Puncogati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) masyarakat mengartikan bahwa tradisi selamatan di akhir bulan Ramadhan sebagai wujud rasa syukur, sebagai perantara mendoakan para leluhur yang telah wafat dan juga sebagai bentuk sedekah, 2) pada proses pelaksanaan tradisi selamatan yang dilaksanakan akhir Ramadhan terbagi menjadi beberapa langkah seperti penentuan waktu dan tempat acara, menyiapkan suguhan dan berkat, mengundang jama'ah, menyiapkan dan membakar kemenyan, pembacaan tahlil, makan bersama, dan diakhiri dengan pembagian berkat ke seluruh jama'ah, 3) dari pelaksanaan tradisi ini dampak yang diperoleh masyarakat secara personal yaitu merasa tenang dan bahagia karena dapat mendoakan para leluhur, saling berbagi dan berkumpul dengan sanak saudara. Sedangkan secara sosial yaitu toleransi semakin kuat, hubungan semakin erat, dan meminimalisir terjadinya perselisihan di masyarakat. Perbedaan penelitian oleh Shofiatul Qolbi dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada kajian living hadis yakni terhadap objek kajian selamatan dengan kupatan yang tentunya memiliki makna dan nilai yang berbeda dimata masyarakat.

Berkaitan dengan tradisi kupatan telah banyak yang mengkaji, maka dalam penelitian ini untuk mengembangkan tradisi kupatan dalam perspektif hadis tradisi kupatan yang dilakukan masyarakat Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak mereka biasanya melakukan slametan sekaligus do'a bersama di setiap mushola dan masjid lalu menyantap hidangan bersama, melakukan anjungsana masyarakat agar tidak terputusnya tali silaturahmi, dan dilanjutkan dengan kegiatan berkumpul di pesisir pantai dengan melakukan do'a bersama sebagai bentuk rasa syukur atas rizki yang telah Allah berikan atas hasil laut yang melimpah karena mayoritas masyarakat Kedungmutih berprofesi sebagai nelayan.

C. Kerangka Teoritik Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Teoritik